

## MENGASAH KECERDASAN INTRAPERSONAL ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENDONGENG

Rosa Imani Khan <sup>1\*</sup>

PG PAUD, Universitas Nusantara PGRI Kediri <sup>(1)</sup>

\*Email: [rossa\\_rose@unpkediri.ac.id](mailto:rossa_rose@unpkediri.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

Kecerdasan intrapersonal ialah kecerdasan yang menekankan pada kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertindak secara adaptif berdasarkan pemahaman tersebut. Saat manusia mampu memahami diri sendiri dengan baik maka ia akan cenderung mampu memilih dan memutuskan tindakan yang tepat untuk kebaikan dirinya. Masa usia dini adalah saat paling tepat untuk mulai memberikan stimulasi perkembangan kecerdasan intrapersonal. Salah satu cara untuk mengasah kecerdasan intrapersonal pada anak usia dini adalah melalui kegiatan mendongeng. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai materi yang berasal dari kepustakaan, misalnya dari buku, makalah dan lain sebagainya, kemudian dilakukan interpretasi untuk menggambarkan tentang stimulasi kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui kegiatan mendongeng. Hasil analisis data dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Pelibatan anak dalam kegiatan mendongeng seperti saat pemilihan tema dongeng, menanyakan perasaan anak tentang cerita yang sedang berjalan, meminta anak melanjutkan cerita dan penyediaan tokoh protagonis dalam dongeng akan menjadi wahana bagi anak untuk mengasah kecerdasan intrapersonalnya

**Kata kunci:** kecerdasan intrapersonal; anak usia dini; mendongeng.

### Abstract

*Intrapersonal intelligence is intelligence that emphasizes the ability to understand oneself and act adaptively based on that understanding. When humans are able to understand themselves well, they will tend to be able to choose and decide on the right actions for their own good. Early childhood is the most appropriate time to start stimulating the development of intrapersonal intelligence. One way to hone intrapersonal intelligence in early childhood is through storytelling activities. This research is library research, namely research that has the aim of collecting data and information with the help of various materials originating from the literature, for example from books, papers and so on, then interpretation is carried out to describe the stimulation of intrapersonal intelligence in early childhood. through storytelling activities. The results of data analysis from this research will be presented in the form of a description. Involving children in storytelling activities such as choosing a fairy tale theme, asking children's feelings*

*about the ongoing story, asking children to continue the story and providing protagonists in fairy tales will be a vehicle for children to hone their intrapersonal intelligence.*

**Keyword:** *intrapersonal intelligence; early childhood; storytelling*

## **PENDAHULUAN**

Manusia terlahir ke dunia membawa potensi kecerdasannya masing-masing. Kecerdasan merupakan anugerah yang melekat pada diri manusia (Pangestu, dkk., 2024). Kecerdasan inilah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Taraf kecerdasan manusia lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Dengan kecerdasan yang dimiliki, manusia dapat membangun dan melangsungkan peradaban. Kecerdasan ini dapat berkembang melalui interaksi manusia dengan alam sekitar. Jadi, manusia mampu belajar dan mengasah kecerdasannya (Indria, 2020). Kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menemukan pemecahan masalah, menggunakan logika maupun berpikir secara kritis (Firman dalam Zubair & Munawwarah, 2024). Lebih lanjut lagi, Muhajarah (2022) dalam tulisan ilmiahnya menjelaskan bahwa dari banyaknya penjelasan tentang definisi dari kecerdasan, para ahli sepakat bahwa kecerdasan harus memiliki 2 (dua) unsur berikut ini: 1) Kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan 2) Kemampuan untuk belajar dari pengalaman (khususnya untuk memecahkan masalah secara efektif).

Pandangan yang baru terkait kecerdasan salah satunya dikemukakan oleh Howard Gardner (2003). Gardner (2003) meyakini bahwa kecerdasan tidaklah bersifat tunggal melainkan bersifat majemuk yang di kemudian hari terkenal dengan teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*). Setiap manusia memiliki lebih dari satu potensi kecerdasan yang mungkin dapat berkembang meskipun perkembangan itu berbeda antara satu individu dengan lainnya. Setiap individu memiliki beberapa kecerdasan yang bergabung menjadi satu kesatuan, yang kemudian membentuk kemampuan pribadi individu tersebut hingga membuatnya berbeda dengan individu lainnya. Salah satu dari jenis kecerdasan majemuk ini adalah kecerdasan intrapersonal.

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan untuk mengenali segala perasaan yang muncul dalam diri sendiri, misalnya perasaan senang, sedih, puas, kecewa dan lain

sebagainya. Jadi, orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi akan lebih mudah memahami dan mengenali perasaan yang ada dalam dirinya. Dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian Utami (2012) bahwa kecerdasan intrapersonal tidak hanya berhubungan dengan kemampuan mengenali perasaan tapi juga kemampuan untuk melakukan introspeksi diri sehingga membuka peluang untuk melakukan refleksi diri yang akan membantu individu untuk menyadari seluruh aspek yang ada dalam diri, seperti memahami perasaan diri sendiri, pikiran diri sendiri bahkan hasrat-hasrat yang dimiliki. Sejalan dengan penjelasan di atas, Lazear (2000) memaparkan bahwa inti dari kecerdasan intrapersonal ini adalah identitas diri dan kemampuan untuk mengenali kekuatan serta kelemahan diri sendiri.

Kecerdasan intrapersonal memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Saat manusia mampu memahami diri sendiri dengan baik maka ia akan cenderung mampu memilih dan memutuskan tindakan yang tepat untuk kebaikan dirinya (Armstrong, 2004). Selain itu, dengan mengetahui segala kelebihan dan kekurangan diri, maka manusia akan mampu memotivasi diri sehingga ia akan nyaman dengan dirinya sendiri dan dapat merasa puas serta menilai dirinya positif karena segala pencapaiannya adalah hasil dari jerih payahnya sendiri (Maratusyolihat dkk., 2021).

Masa usia dini merupakan masa yang mencakup janin hingga usia 6 (enam) tahun. Fase ini sangat dikenal dengan Fase Emas untuk tumbuh-kembang setiap individu dan terjadi hanya sekali dalam rentang hidup manusia (Maylasari dkk. dalam Khan, 2021). Banyak penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang terjadi di masa usia dini begitu mempengaruhi perkembangan di tahap hidup berikutnya (Khan, 2018). Sejalan dengan penjelasan tersebut, Sujiono (2009) juga menjelaskan bahwa anak usia dini adalah individu yang tengah berada dalam proses perkembangan secara pesat dan masa ini adalah masa pondasi bagi tahap perkembangan yang selanjutnya. Hasil penelitian Osborn dkk. (dalam Khan, 2020) menunjukkan bahwa perkembangan intelektualitas individu melaju pesat di tahun-tahun awal masa hidup. Kurang-lebih 50% variabilitas kecerdasan pada manusia dewasa telah terbentuk saat ia berusia 4 (empat) tahun. Peningkatan sekitar 30% selanjutnya terbentuk saat berusia 8 (delapan) tahun. Sedangkan sisanya, yakni sekitar 20% baru terbentuk saat berada di pertengahan atau akhir dasawarsa

kedua. Dari paparan tentang keistimewaan masa usia dini di atas, maka dapat disimpulkan bahwa usia dini adalah saat paling tepat untuk mulai memberikan stimulasi perkembangan kecerdasan intrapersonal.

Melalui tulisan ilmiahnya, Noorlaila (2010) memaparkan bahwa hal yang harus dipahami adalah setiap anak di usia dini memang berpotensi untuk berkembang optimal di masa yang akan datang, tapi potensi tersebut dapat terwujud jika anak diberikan stimulasi, bimbingan, bantuan dan perlakuan yang sesuai dengan tahap tumbuh-kembangnya, termasuk untuk perkembangan kecerdasan intrapersonalnya. Stimulasi kecerdasan intrapersonal pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan agar dapat berlangsung dengan efektif, salah satunya melalui kegiatan mendongeng.

Mendongeng berarti menuturkan tentang suatu kisah peristiwa secara lisan untuk membagikan pengetahuan dan pengalaman kepada orang yang mendengarnya. Pada zaman dahulu, kegiatan mendongeng ternyata tergolong kegiatan yang mendapatkan perhatian khusus, bahkan hidup seorang pendongeng biasanya dijamin oleh raja karena di lingkungan istana pendongeng bertugas untuk menghibur raja saat berduka hingga diberi sebutan sebagai pelipur lara. Aktivitas mendongeng adalah warisan nenek moyang yang harus dilestarikan karena ada banyak manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan tersebut (Rukiyah, 2018). Mendongeng dapat dilakukan untuk tujuan meningkatkan kecerdasan majemuk, termasuk kecerdasan intrapersonal dalam diri seorang anak. Di dalam dongeng terdapat tokoh utama yang berkepribadian baik (protagonis). Anak dapat belajar dan meniru dari tokoh protagonis ini saat sang tokoh melakukan percakapan batin untuk mengatasi persoalan-persoalannya dan mengambil tindakan yang tidak hanya baik tapi juga tepat (Rahim, 2022). Peneliti ingin melakukan kajian yang lebih mendalam lagi tentang stimulasi kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui kegiatan mendongeng.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai materi yang berasal dari kepustakaan, misalnya dari buku, makalah dan lain sebagainya. (Anwar dalam Indria,

2020). Lebih lanjut lagi, tinjauan pustaka dapat dikatakan sebagai penelitian yang relevan dengan teori-teori yang bersumber dari pustaka dan laporan-laporan penelitian dengan cara mencari, membaca, kemudian menelaahnya (Anggoro dkk., 2007). Dalam penelitian ini, dilakukan studi kepustakaan pada data-data yang diperoleh. Metode studi pustaka ini dilakukan untuk memperoleh dan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis terkait pokok permasalahan, kemudian dilakukan interpretasi untuk menggambarkan tentang stimulasi kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui kegiatan mendongeng. Hasil analisis data dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan usia yang memiliki rentangan waktu sejak anak lahir hingga usia 6 (enam) tahun, dimana pada masa ini memerlukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh-kembang jasmani dan rohaninya agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki tingkat pendidikan yang lebih lanjut. Rentang usia dini ini merupakan rentang usia yang strategis dalam proses pendidikan yang sangat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode yang sangat kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan spiritual (Direktorat PAUD, 2005).

Mutiah (2010) menjelaskan bahwa kehidupan di masa usia dini dengan berbagai pengaruh yang diterima adalah masa kehidupan yang sangat penting, khususnya yang berkaitan dengan perolehan stimulasi dan perlakuan dari lingkungan sekitarnya. Kehidupan di masa ini disebut dengan periode kritis atau sensitif dimana kualitas stimulasi yang diberikan kepada anak harus diatur dengan sebaik-baiknya. Hal ini tentu memerlukan intervensi baik dari guru maupun orangtua. Yang dimaksud periode kritis atau sensitif di sini adalah saat dimana individu menerima stimulasi, perlakuan atau pengaruh dari lingkungan pada saat yang tepat. Jika saatnya tepat, artinya dalam keadaan yang sensitif, yakni keadaan yang siap menerima stimulasi dan individu tersebut memperoleh stimulasinya, maka akan terwujud hubungan yang positif dan berdampak

positif pula untuk perkembangan individu tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila tidak siap, maka meski memperoleh stimulasi, tidak akan terjadi hubungan apapun, atau akan sia-sia.

Usia 0-6 tahun merupakan masa yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan kecerdasan. Adapun beberapa masa yang dilalui oleh anak usia dini antara lain:

- (1) Masa Peka: masa yang sensitif dalam menerima berbagai stimulasi dari lingkungan
- (2) Masa Egosentris: sikap mau menang sendiri, selalu ingin dituruti sehingga perlu perhatian dan kesabaran dari orang dewasa/pendidik
- (3) Masa Berkelompok: anak akan lebih senang bermain bersama dengan teman sebayanya dan senang mencari teman yang dapat bisa menerima satu sama lain, sehingga orang dewasa hendaknya memberi kesempatan kepada anak untuk bermain bersama anak-anak lainnya
- (4) Masa Meniru: anak merupakan peniru yang ulung atas segala yang dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya
- (5) Masa Eksplorasi: anak sangat suka menjelajahi lingkungan di sekitarnya dengan memegang, mencoba-coba, menggunakan, memakan, meminum, bahkan melakukan *trial and error* terhadap benda-benda di sekitarnya.

### **Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini**

Kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menemukan pemecahan masalah, menggunakan logika maupun berpikir secara kritis (Firman dalam Zubair & Munawwarah, 2024). Dahulu, kecerdasan dianggap sebagai faktor tunggal yang umum, yang merupakan skor tunggal yang umum (*overall single score*) yang dikenal dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Baru di akhir abad ke-20, Howard Gardner mengemukakan teorinya bahwa setiap manusia memiliki lebih dari satu potensi kecerdasan yang mungkin dapat berkembang meskipun perkembangan itu berbeda antara satu individu dengan lainnya. Setiap individu memiliki beberapa kecerdasan yang bergabung menjadi satu kesatuan, yang kemudian membentuk kemampuan pribadi individu tersebut hingga membuatnya berbeda dengan individu lainnya. Salah satu dari jenis kecerdasan majemuk ini adalah kecerdasan intrapersonal (Mutiah, 2010).

Kecerdasan intrapersonal ialah kecerdasan yang menekankan pada kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertindak secara adaptif berdasarkan pemahaman tersebut. Dengan kecerdasan intrapersonal, seseorang akan memiliki gambaran yang akurat tentang dirinya sendiri (kelebihan dan kelemahan diri) (Rahim, 2022). Sejalan dengan penjelasan tersebut, Mubarak dkk. (2022) dalam penelitiannya juga memaparkan bahwa kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan aspek-aspek internal dalam diri seseorang, meliputi perasaan, kemampuan untuk membedakan emosi-emosi yang dirasakan, kemudian menandainya sehingga ia mampu memahami dan membimbing perilakunya sendiri. Anak yang cerdas secara intrapersonal ditandai dengan karakteristik berikut:

- Anak diam, tapi mampu menuntaskan tugas dengan baik dan cermat
- Sikap dan kemauannya kuat, tidak mudah putus asa bahkan terkadang tampak keras kepala
- Memiliki kepercayaan diri, tidak takut menghadapi tantangan dan tidak pemalu
- Mampu bekerja sendiri bahkan merasa senang mengerjakan tugas seorang diri
- Mampu mengekspresikan perasaan dan keinginan dengan baik.

Pendapat yang berikutnya tentang ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan intrapersonal menurut Suyadi (2010), antara lain:

- Senang mengajak temannya untuk bermain bersama
- Senang merenung atau memikirkan sesuatu saat sedang sendirian
- Seringkali menyampaikan cita-citanya kepada orang lain
- Menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi
- Suka bermain aktif namun mampu menggunakan waktu dengan baik
- Dapat menetapkan target dalam bermain, seperti menyelesaikan permainan balok dalam waktu 5 menit
- Bersemangat dan memiliki motivasi tinggi dalam bermain
- Di sisi lain, anak juga suka menyendiri untuk berkhayal dan berpikir
- Suka menunjukkan mainan kesayangannya kepada orang lain
- Diam saat marah, seolah sedang mengelola emosinya.

Amstrong (dalam Musfiroh, 2008) juga mengemukakan indikator anak yang cerdas secara intrapersonal, yakni:

- Anak memiliki sikap sendiri, tidak mudah ikut-ikutan dan memiliki kemauan kuat saat ingin mencapai sesuatu
- Anak tidak suka membual, mengatakan kesanggupan sesuai dengan kemampuannya, menolak hal yang tidak disukainya namun di sisi lain ia bersedia untuk mencoba hal baru
- Anak kurang menyukai atau menghindari pembahasan yang kontroversial
- Anak dapat menikmati kegiatan sendirian, tidak banyak membutuhkan pertimbangan orang lain namun mampu menuntaskan pekerjaan dengan baik
- Anak cenderung berani dan percaya diri untuk mencoba hal baru
- Terkadang anak memiliki pendapat yang berbeda dengan teman-temannya
- Anak cenderung ingat akan peristiwa yang melibatkan kesalahannya
- Anak mampu menyatakan ide, perasaan dan penilaiannya kepada orang lain
- Anak memiliki tempat atau benda favorit dan tidak suka orang lain menggangukannya
- Anak memiliki hobi, ketertarikan dan kesenangan yang diperjuangkan dan menolak untuk memaksakan diri mengikuti kegiatan yang tidak diminati.

### **Teori dan Praktik Mendongeng**

Dongeng merupakan sastra lama atau cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya menceritakan peristiwa khayalan (fiksi). Isi dongeng mengandung nilai-nilai moral yang bermanfaat untuk pembentukan karakter anak. Pendongeng perlu memilih dongeng yang sesuai usia, tahap perkembangan, psikologis dan minat anak saat mendongeng (Habsari, 2017). Sejalan dengan penjelasan tersebut, Hana (2011) mengemukakan pendapatnya bahwa dongeng merupakan cerita rekaan, seperti fabel (cerita tentang binatang/benda mati), sage (cerita tentang petualangan), hikayat (cerita tentang rakyat), legenda (cerita tentang asal-usul), mite (cerita tentang dewa-dewi, peri dan roh-roh halus), epos (cerita besar seperti Ramayana dan Mahabarata). Pada dasarnya, semua hal di sekitar kita bisa diangkat menjadi sebuah dongeng (Rukiyah, 2018).



“Mendongeng” berasal dari kata dasar “dongeng” yang ditambahkan imbuhan “me-“yang berarti aktivitas/kegiatan mendongeng. Mendongeng adalah menceritakan dongeng (Shofwan, 2022). Mendongeng merupakan kegiatan warisan dari nenek moyang yang sangat perlu untuk dilestarikan karena memiliki segudang manfaat. Melalui kegiatan mendongeng, dapat diceritakan peristiwa-peristiwa secara sederhana, misalnya ketika mendongeng tentang bunga dan seekor ikan mas, pendongeng telah mengenalkan ilmu pengetahuan alam dengan cara sederhana dan menarik kepada anak secara tidak langsung. Jadi, kegiatan mendongeng sebetulnya tidak hanya bersifat hiburan saja namun juga memiliki banyak manfaat, antara lain:

- Menstimulasi dan menumbuhkan imajinasi anak
- Mengembangkan kemampuan penalaran kritis dan kreatif
- Mengajarkan kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa
- Membantu anak agar dapat membedakan mana perilaku yang baik dan buruk
- Membentuk rasa percaya diri dan sikap terpuji dalam diri anak

Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian saat kegiatan mendongeng antara lain:

- Cerita yang didongengkan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak
- Cerita yang didongengkan hendaknya mengandung nilai-nilai edukasi sekaligus hiburan
- Upayakan selalu tercipta suasana yang gembira/menyenangkan saat mendongeng
- Pemilihan bahasa harus sederhana/disesuaikan dengan tingkat pengetahuan anak
- Pendongeng hendaknya memahami dan menghayati betul keseluruhan isi cerita yang didongengkan
- Pendongeng hendaknya selalu mengamati reaksi emosi anak agar dapat mempertahankan suasana yang menyenangkan
- Pengucapan saat mendongeng harus jelas
- Melibatkan anak saat mendongeng
- Pendongeng hendaknya merahasiakan jalan cerita dalam dongeng dan berfokus pada setiap adegan yang sedang dibawakan
- Durasi kegiatan mendongeng hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kemampuan anak untuk mendengarkan dongeng (Ardini, 2012).

## **Mengasah Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mendongeng**

Secara alamiah, perkembangan anak itu unik dan berbeda-beda sekalipun mereka anak yang kembar. Anak berbeda-beda baik dalam hal kecerdasan, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kondisi jasmani-rohani dan sosialnya. Pada usia dini diperlukan intervensi dari orang dewasa di sekitarnya, terutama dari orangtua maupun pendidiknya untuk menyediakan pengalaman yang beragam untuk memperkuat perkembangan otak anak. Di masa ini, perkembangan otak anak 2,5 kali lebih aktif dibandingkan dengan masa dewasa. Hasil penelitian Palmer (dalam Patmonodewo dkk., 2001) memaparkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi dini dibandingkan dengan yang tidak, menunjukkan skor IQ yang lebih tinggi dalam tes kecerdasan, meningkatnya kemampuan membaca dan lebih banyak menunjukkan perkembangan yang normal selama sekolah dasar. Oleh karena itu, masa usia dini diharapkan menjadi masa yang menyenangkan bagi anak. Masa kanak-kanak yang bahagia dapat menjamin paling tidak lebih dari separuh dari keberhasilannya di masa dewasa karena masa ini adalah peletak dasar untuk keberhasilannya kelak di saat telah dewasa, peletak dasar perkembangan fisik, kecerdasan, bahasa, emosi, sosial dan kepribadiannya.

Jika anak diberikan bimbingan untuk memahami dirinya sendiri sejak dini, maka ia akan lebih mudah untuk mengambil langkah hidup kelak saat ia sudah dewasa. Kecerdasan intrapersonal yang diasah sejak dini akan membantu seseorang agar mampu memimpin diri mereka sendiri dalam bekerja maupun dalam beraktivitas sehari-hari lainnya dan mampu mewujudkan kemampuan terbaik mereka (Agbaria dalam Mubarak dkk., 2022). Umiarso dkk. (2022) menjelaskan bahwa ada banyak cara untuk mengasah kecerdasan intrapersonal dalam diri anak, salah satunya adalah melalui kegiatan bercerita, termasuk menceritakan sebuah dongeng atau mendongeng. Ardini (2012) dan Mubarak dkk. (2022) menekankan pentingnya melibatkan anak saat kegiatan menceritakan dongeng atau mendongeng, misalnya dalam memilih tema dongeng. Saat dongeng yang akan diceritakan ternyata tidak sesuai dengan pilihan anak, maka anak akan belajar menghargai keputusan yang sebetulnya tidak sesuai dengannya. Saat anak memahami apa yang ia rasakan kemudian mampu membimbing dirinya sendiri untuk menuju

perilaku yang adaptif yakni menerima keputusan yang sebetulnya tidak sesuai dengan pilihannya, di sinilah kecerdasan intrapersonal anak terasah.

Saat anak menyimak, memikirkan, menikmati dan menghayati cerita imajinatif dalam kegiatan mendongeng, kemudian pendongeng bertanya dan meminta anak untuk mengungkapkan perasaannya tentang jalan cerita yang sedang berlangsung, maka hal ini memberikan wahana bagi anak untuk berlatih menyatakan ide, perasaan dan penilaiannya kepada orang lain. Mampu merenung dan berpikir sendiri lalu menyatakan ide, perasaan dan penilaiannya kepada orang lain adalah unsur dari kecerdasan intrapersonal. Saat kegiatan mendongeng, sebaiknya pendongeng juga memberikan kesempatan kepada anak untuk melanjutkan cerita yang sudah diawali oleh pendongeng. Pendongeng juga perlu memberikan motivasi kepada anak untuk meredam rasa malu dan ragu-ragunya. Kegiatan ini dapat mengembangkan keberanian dan kepercayaan diri anak yang merupakan bagian dari kecerdasan intrapersonal (Mubarak dkk., 2022).

Piaget (dalam Muawanah, 2018) menjelaskan bahwa di masa usia dini anak perlu diberi pengalaman untuk mengasimilasikan kenyataan terhadap dirinya dan dirinya terhadap kenyataan. Asimilasi ini merupakan bagian dari proses adaptasi. Melalui asimilasi, anak menerima informasi atau pengalaman baru kemudian menggabungkannya dengan ide-ide anak yang sudah dimilikinya. Dalam proses asimilasi ini, anak akan belajar memahami diri mereka sendiri dan dunia dengan menerapkan apa yang mereka ketahui. Dalam kegiatan mendongeng, proses asimilasi ini tercermin saat anak berusaha memahami dan memikirkan tokoh protagonis (karakter yang menjadi simbol kebaikan, sikap positif dan teladan) yang terdapat dalam dongeng. Tokoh protagonis tersebut biasanya melakukan percakapan batin, berusaha memahami situasi yang ada, mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan, kemudian mengambil keputusan untuk bertindak mengatasi segala persoalan yang dimilikinya. Peristiwa imajiner inilah yang dapat ditiru dan diasimilasikan ke dalam diri anak yang dapat mengasah kecerdasan intrapersonalnya (Rahim, 2022).

Menurut Murti (2000) bahwa pada masa kanak-kanak banyak diwarnai oleh fantasi. Dongeng ibarat santapan bagi anak dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam dongeng

ibarat gizinya. Semua itu bermuara pada kepribadian anak. Harahap (2019) menjelaskan bahwa kegiatan mendongeng dapat mengasah kecerdasan anak, baik dilakukan secara langsung (lisan) ataupun dengan membaca buku dongeng bersama dengan anak.

## SIMPULAN

Kecerdasan intrapersonal ialah kecerdasan yang menekankan pada kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertindak secara adaptif berdasarkan pemahaman tersebut. Saat manusia mampu memahami diri sendiri dengan baik maka ia akan cenderung mampu memilih dan memutuskan tindakan yang tepat untuk kebaikan dirinya. Masa usia dini adalah saat paling tepat untuk mulai memberikan stimulasi perkembangan kecerdasan intrapersonal. Salah satu cara untuk mengasah kecerdasan intrapersonal pada anak usia dini adalah melalui kegiatan mendongeng. Pelibatan anak dalam kegiatan mendongeng seperti saat pemilihan tema dongeng, menanyakan perasaan anak tentang cerita yang sedang berjalan, meminta anak melanjutkan cerita dan penyediaan tokoh protagonis dalam dongeng akan menjadi wahana bagi anak untuk mengasah kecerdasan intrapersonalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. Thoha dkk. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ardini, Pupung Puspa. (2012). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1 (1), hal. 45-58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>
- Armstrong, Thomas. (2004). *Menerapkan Multiple Intelligences di Sekolah (Alih Bahasa: Yudhi Murtanto)*. Bandung: Kaifa.
- Direktorat PAUD. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen PAUD.
- Gardner, Howard. (2003). *Multiple Intelligence*. Batam: Interaksara.
- Habsari, Zakia. (2017). Dongeng sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1 (1), hal. 21-29. <http://dx.doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>
- Hana. (2011). *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Harahap, Rani Astria Silvera. (2019). Membangun Kecerdasan Anak Melalui Dongeng. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2 (1), hal. 59-70. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3302](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3302)

- Indria, Anita. (2020). Multiple Intelligence. *JKPU: Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 3 (1), hal. 26-41. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v3i1.1968>
- Khan, Rosa Imani. (2018). Pengaruh Pemberian Permainan Kung Fu Matematika terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 4 (1), hal. 68-78. <https://doi.org/10.29062/seling.v4i1.157>
- \_\_\_\_\_. (2020). Peran Dongeng untuk Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Terapan Politeknik Negeri Balikpapan*, Vol. 4, hal. 307-315. <https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1036/640>
- \_\_\_\_\_. (2021). Relevansi Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosi Anak. *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19*, Edisi September 2021, hal. 1-8. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/877/632>
- Lazear, David. (2000). *Pathways of Learning Teaching Students and Parents About Multiple Intelligences*. Arizona Tucson: Zephyr Press.
- Maratusyolihat, Nida Adillah & Miftahul Ulfah. (2021). Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pelajaran Matematika. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 20 (2), hal. 235-248. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v20i2.21408>
- Muawanah. (2018). Implikasi Psikologi Perkembangan terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Vijjacariya*, 5 (2), hal. 33-44. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nvty3>
- Mubarak, A. Faizul dkk. (2022). Upaya Guru dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (4), hal. 3782-3792. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2124>
- Muhajarah, Kurnia. (2022). Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *PSSA: Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial dan Agama*, 8 (1), hal. 116-127. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.442>
- Murti, Bhisma. (2000). *Dasar-dasar Asuransi Kesehatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Musfiroh, Takdiroatun. (2008). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mutiah, Diana. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Noorlaila, Iva. (2010). *Panduan Lengkap Mengajar PAUD. Kreatif Mendidik dan Bermain Bersama Anak*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Pangestu, Deviyanti dkk. (2024). Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal terhadap Hasil Belajar PPKn Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17 (1), hal. 1-10. <https://doi.org/10.52217/lentera.v17i1.1380>
- Patmonodewo, Soemarti dkk. (2001). *Psikologi Perkembangan Pribadi (dari Bayi Sampai Lanjut Usia), Bunga Rampai*. Jakarta: UI Press.
- Rahim, Afri Risyofa. (2022). Meningkatkan Kecerdasan Anak Melalui Keterampilan Mendongeng. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 1 (1), hal. 90-102. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i1.202>
- Rukiyah. (2018). Dongeng, Mendongeng dan Manfaatnya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan dan Informasi*, 2 (1), hal. 99-106. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>

- [Shofwan, Arif Muzayin. \(2022\). Manfaat dan Tujuan Mendongeng untuk Pendidikan Anak Usia Dini. \*Tila: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini\*, 2 \(2\), hal. 270-280. https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/tila/article/download/886/757](https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/tila/article/download/886/757)
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Umiarso dkk. (2022). Improving Children's Cognitive Intelligence Through Literacy Management. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (3), hal. 1588-1598. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1817>
- Utami, Ade Dwi. (2012). Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran *Project Approach*. *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUD NI*, 7 (2), hal. 138-152. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/3668/2728>
- Zubair, Sakinah & Munawwarah. (2024). Analisis Hubungan Jenis Kecerdasan Majemuk dengan Kemampuan Kognitif Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 9 (1), hal. 99-107. <https://doi.org/10.36709/jpkim.v9i1.87>